

## PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU BAHASA INGGRIS SMP DI KECAMATAN SUKASADA

Ni Wayan Surya Mahayanti<sup>1</sup>, I.A. Made Istri Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: [mahayantisurya@yahoo.co.id](mailto:mahayantisurya@yahoo.co.id)

### Abstrak

Pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru mengadakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai tagihan wajib sebagai bukti keprofesionalan mereka dalam mengajar. Peserta yang terlibat merupakan guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kecamatan Sukasada. 3 tahapan telah dilakukan, mulai pemaparan materi dalam seminar, pelatihan penyusunan proposal PTK, serta pendampingan penyusunan instrument hingga pelaporan PTK. Dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan, terlihat bahwa pemahaman peserta mengenai Penelitian Tindakan Kelas meningkat dari 42,6 menjadi 76. Disamping hasil test, dari hasil kuesioner II, 100% peserta mengatakan termotivasi untuk membuat PTK setelah diberikan pelatihan. Selain itu, berdasarkan hasil laporan PTK yang telah selesai dibuat, keseluruhannya sudah berkualitas baik. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan PTK yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada masyarakat memberi dampak langsung pada pengetahuan peserta terkait dengan PTK.

Kata-kata Kunci: *PTK, guru, Bahasa Inggris*

### Abstract

This workshop and monitoring aimed to improve the teachers' competency in doing classroom action based research as the prerequisite evidence of their professionalism in teaching. The participants were English teachers of junior high school in Sukasada sub-district. There were 3 steps that have been conducted, starting from material presentation in form of seminar, workshop in designing CAR proposal, until monitoring instruments design and reports of the research. From the result of pre-test and post-test, it can be seen that the participants' understanding about CAR was improved from 42.6 to 76. Beside the result of the test, from questionnaire, it is known that 100% of participants were motivated to do CAR after joining the workshop. However, from the CAR reports finished by participants, all reports were in good quality. In short, it can be concluded that the workshop and monitoring conducted give direct impact to teachers' understanding about CAR.

Keywords: *CAR, teachers, English*

### PENDAHULUAN

Penelitian tindakan kelas merupakan hal yang semakin marak diperbincangkan saat ini, khususnya di kalangan praktisi pendidikan. Secara umum, penelitian tindakan kelas terjadi di setting sekolah dimana itu merupakan suatu proses refleksi yang dilakukan guru

guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Upaya perbaikan kualitas pembelajaran demikian menuntut adanya inisiatif dan keinginan dari dalam diri guru bersangkutan untuk mau melakukan perbaikan (Tantra, 2005). Kuo (2015) mendefinisikan PTK sebagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan hasil proses

belajar mengajar serta menemukan solusi dari pertanyaan-pertanyaan dan masalah yang muncul dalam benak guru selama interaksi di kelas. Mills (2003) dalam Hong & Lawrence (2011) berpendapat bahwa Penelitian tindakan merupakan sebuah proses dimana informasi dikumpulkan dengan tujuan memperoleh pemahaman, mengembangkan praktek refleksi, serta menghasilkan perubahan positif.

Penelitian Tindakan Kelas diawali dengan teridentifikasinya masalah yang dihadapi siswa di kelas oleh guru. Guru dipandang sebagai pihak yang paling tepat melakukan penelitian ini karena selain sebagai peneliti, guru juga bertindak sebagai pelaksana proses belajar mengajar sehingga tahu betul permasalahan yang dihadapi, dan kondisi yang ingin dicapai (Santoso dkk: 2010). Kemmis dan McTaggart (1988) menekankan bahwa penelitian tindakan digunakan sebagai upaya pengentasan masalah-masalah riil, untuk meningkatkan efektifitas. PTK lebih memberikan peluang bagi praktisi pendidikan untuk focus pada masalah terdekat yang dihadapi secara nyata dan mencari upaya penyelesaiannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan upaya yang paling tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik karena dilakukan berdasarkan masalah nyata yang dihadapi peserta didik. Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas diyakini mampu meningkatkan profesionalisme guru sebagai pelaku pendidik sekaligus peneliti.

Dalam pelaksanaannya, hasil Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan guru dapat secara langsung mempengaruhi praktik pembelajaran di kelas karena guru dapat tetap mengajar dan melakukan penelitian dalam waktu bersamaan. Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan bentuk refleksi yang dilakukan guru terhadap pembelajaran yang diterapkan serta hasil yang didapatkan peserta didik. Dari hasil refleksi tersebut, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran,

memikirkan solusi pemecahan masalahnya, menerapkan solusi tersebut, mengevaluasinya, dan melakukan penerapan solusi perbaikan selanjutnya. Proses tersebut berlangsung layaknya siklus yang tak putus-putus selama peserta didik mengenyam pendidikan.

Perkembangan pendidikan dewasa ini juga telah menuntut pemanfaatan penelitian dalam praktek nyata pengajaran. Pada kenyataannya, sampai saat ini, pemanfaatan hasil-hasil penelitian tidak begitu saja dapat secara langsung mempengaruhi praktik pembelajaran di kelas (Dantes: 2006). Ditambahkan oleh Dantes bahwa terdapat berbagai alasan yang mempengaruhi hal tersebut. Pertama, penelitian-penelitian tersebut, utamanya penelitian yang berkaitan dengan kelas, dilakukan bukan oleh guru yang mengajar kelas dimana permasalahan sebenarnya terjadi. Sekolah/kelas tersebut hanya digunakan sebagai tempat (*setting*) penelitian. Hal tersebut berarti bahwa permasalahan penelitian ditentukan oleh peneliti yang merupakan pihak luar, yang hanya melakukan observasi pada waktu tertentu dan menentukan masalah hanya dari hasil observasinya saat itu. Dari situasi tersebut tentu besar kemungkinan jika masalah yang mereka angkat bukan masalah-masalah riil yang terjadi di tempat tersebut. Akibatnya, sekolah (murid dan guru) hanya semata-mata berperan sebagai instrumental, dalam arti hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan peneliti.

Selanjutnya, diungkapkan oleh Dantes (2006) bahwa alasan kedua yakni dengan masalah yang dibawa dari luar oleh peneliti luar, guru tidak terlibat secara langsung dalam menentukan masalah tersebut. Akibatnya, guru tidak menghayati masalah-masalah tersebut, atau bahkan bukan permasalahan sebenarnya yang dihadapi oleh guru, sehingga pembentukan pengetahuan (*knowledge construction*) tidak terjadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak ada masukan yang dapat dipakai guru untuk meningkatkan pembelajarannya. Saat penelitian

berakhir, guru akan kembali menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Alasan ketiga, penyebaran hasil-hasil penelitian oleh para peneliti tersebut terhadap guru-guru memakan waktu lama karena prosedur diseminasi yang harus dilalui sangat panjang (Dantes, 2006). Proses tersebut meliputi berbagai kegiatan seperti penerjemahan hasil-hasil penelitian itu dalam suatu program. Selain itu, prosedur birokratik yang harus dilalui dirasa cukup melelahkan.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas, idealnya, Penelitian Tindakan Kelas haruslah dilakukan oleh guru bersangkutan langsung berdasarkan masalah nyata yang mereka hadapi selama mengajar. Sekolah pada umumnya, dan guru pada khususnya, merupakan subjek pelaku penelitian yang paling ideal dalam Penelitian Tindakan Kelas. Dengan melakukan Penelitian Tindakan kelas, guru sebagai pelaku penelitian dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui praktik pembelajaran tanpa meninggalkan tugas utamanya mengajar. Dukungan akan hal tersebut disampaikan oleh Hien (2009) yang menyatakan bahwa meskipun beberapa orang mungkin mengkritik bahwa penelitian tindakan adalah penelitian informal karena para guru bukanlah peneliti akademis, diyakini secara luas bahwa penelitian tindakan sangat sesuai untuk pendidikan karena tujuan utamanya adalah untuk membantu guru saat para peneliti memecahkan masalah pengajaran mereka "beraksi". Hal ini memungkinkan guru untuk belajar tentang pengajaran mereka pada saat bersamaan sehingga mereka memperbaiki pengajaran mereka.

Hal senada diungkap oleh Hine (2013) yang menyebutkan bahwa menurut Hansen, PTK memiliki keunggulan dalam membantu guru mengembangkan pengetahuannya secara langsung terkait kelas mereka, mempromosikan pengajaran dan pemikiran reflektif, memperluas repertoar pedagogis guru, menempatkan guru yang bertanggung jawab atas keahlian mereka, memperkuat hubungan antara praktik dan

prestasi siswa, mendorong keterbukaan terhadap gagasan baru Dan belajar hal baru, dan memberi guru praktik yang efektif.

Melihat manfaat pelaksanaan PTK oleh guru dalam peningkatan kualitas pembelajar peserta didik dan peningkatan profesionalitas dosen bersangkutan, pemerintah menetapkan bahwa salah satu syarat guru naik pangkat saat ini adalah dengan melaksanakan PTK. Mulai tahun 2013, pemberlakuan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi Reformasi Nomor 16 Tahun 2009 menghadapkan guru pada aturan bahwa setiap guru pada setiap tahun akan dinilai kinerjanya dan melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang berdampak pada jumlah angka kredit yang dikumpulkan untuk dapat naik pangkat ke jenjang pangkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pengembangan keprofesian tersebut meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Publikasi ilmiah yang diharapkan terutama Penelitian Tindakan Kelas yang dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, disamping bentuk publikasi ilmiah dan karya inovatif lainnya. Dengan kenyataan tersebut, jelaslah terlihat bahwa guru wajib melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk pengembangan keprofesionalannya.

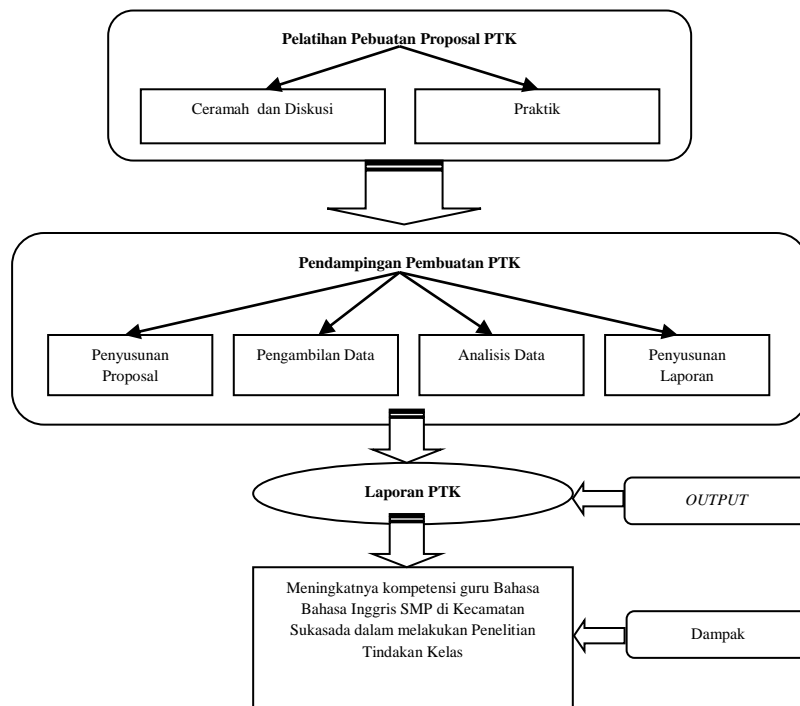
## **METODE**

Berkaitan dengan usaha mengatasi kesulitan khalayak mitra, solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pelatihan dengan menerapkan suatu metode inovatif. Metode tersebut yaitu metode peta pikiran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan program adalah sebagai berikut. (1) pelatihan pembuatan proposal PTK melalui metode peta pikiran dan (2) pendampingan pembuatan proposal PTK sesuai masalah nyata yang dihadapi di sekolah/kelas masing-masing, pengambilan data, analisis data, serta penyusunan laporan PTK. Secara skematik, metode yang akan digunakan

untuk memecahkan masalah yang dihadapi khalayak mitra disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa kegiatan pertama dimulai dengan melakukan pelatihan pembuatan proposal PTK. Pelatihan yang dilakukan akan menggunakan peta pikiran sebagai metode yang merupakan langkah awal untuk memulai menyusun proposal PTK. Dalam kegiatan pelatihan tersebut, terdapat ceramah mengenai teori-teori yang berkaitan dengan PTK, diskusi tentang permasalahan dalam menyusun proposal PTK, serta diakhiri dengan

praktik pembuatan proposal PTK secara berkelompok. Pelatihan dirancang dilaksanakan selama tiga hari. Setelah melakukan rangkaian kegiatan pelatihan, untuk memastikan produk yang dihasilkan, maka dilanjutkan dengan proses pendampingan. Pendampingan dilaksanakan melalui bimbingan *face to face* secara berkelanjutan sampai dihasilkan produk berupa laporan PTK. Pendampingan akan dilakukan di sekolah tempat guru bersangkutan bertugas untuk mempermudah mereka sehingga tidak mengganggu tugas lainnya di sekolah.



Gambar 1. Metode Kegiatan P2M

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sebagai wujud implementasi kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat usulkan Tim Pelaksana pada tahun sebelumnya. Pelatihan tersebut menyasar guru-guru Bahasa Inggris SMP di Kecamatan Sukasada. Pelatihan dilaksanakan di Ruang Seminar Fakultas Bahasa dan Seni dengan pola 32 Jam pada tanggal 30 Mei – 1 Juni 2016 dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Narasumber pada pelatihan

tersebut merupakan pakar penelitian tindakan kelas yang berasal dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Selanjutnya, sesuai mengikuti pelatihan, peserta diharapkan telah membuat sebuah proposal yang ditindaklanjuti dengan pendampingan. Pendampingan dilakukan oleh tim anggota pengabdian pada masyarakat ini yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas proposal, dan mendampingi dalam pelaksanaan proposal menjadi laporan PTK.

Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pemberian pre-test dan pengisian kuesioner 1. Pre-test terdiri dari 25 soal pilihan ganda yang berisikan pertanyaan mengenai pemahaman peserta akan Penelitian Tindakan Kelas (item soal Pre-test dapat dilihat pada appendix 4). Dari hasil analisis pre-test, didapatkan bahwa rata-rata nilai pre-test peserta adalah 42,6. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa peserta masih belum memiliki

informasi yang cukup mengenai PTK. Lebih lanjut, peserta juga diminta mengisi kuesioner (kuesioner lengkap dapat dilihat pada appendix 6) yang berisikan pertanyaan mengenai pengalaman penelitian peserta secara umum dan pengalaman melakukan PTK secara khusus. Adapun hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

*Tabel 1 Hasil Analisis Kuesioner 1*

No.	Pertanyaan	Jawaban Peserta	Keterangan
1.	Apakah anda pernah melakukan penelitian?	100% pernah melakukan penelitian	
2.	Bila Ya, Apa jenis penelitian yang anda dilakukan?	70% melakukan PTK 30% melakukan penelitian deskriptif	
3.	Bila ya, Apa tujuan anda melakukan penelitian tersebut?	65% menyebutkan untuk menyelesaikan S1 (Skripsi) / D3 (Tugas Akhir) 10% menyatakan untuk menyelesaikan permasalahan 20% menyatakan untuk memenuhi anka 4 5% menyatakan untuk persiapan guru teladan	
4.	Apakah anda pernah mendengar penelitian tindakan kelas?	100% menyatakan pernah mendengar mengenai PTK	
5.	Apakah anda pernah melakukan penelitian tindakan kelas?	70% pernah melakukan PTK 30% belum pernah melakukan PTK	

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar guru pernah melakukan penelitian dan sebagian diantaranya adalah penelitian tindakan kelas. 100% peserta guru pernah mendengar mengenai PTK, namun belum semua mengetahui PTK secara lebih mendalam. Dari hasil pre-test dan kuesioner yang didapatkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam melakukan PTK.

Setelah pengerjaan pre-test dan pengisian kuesioner, kegiatan berlanjut

dengan Pelaksanaan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Pelatihan yang dilaksanakan selama 3 hari ini diawali dengan Registrasi peserta yang ditangani oleh panitia dari tim dan mahasiswa (Daftar hadir lengkap dapat dilihat pada lampiran 1). Saat dilakukan registrasi tersebut, masing-masing peserta mendapat map berisikan seluruh dokumen terkait dengan pelatihan yang dilaksanakan, seperti pre-test, post-test, kuesioner 1, kuesioner 2, modul pelatihan penelitian tindakan kelas (lihat appendix 9), modul panduan penyusunan proposal PTK (lihat appendix 10), serta alat tulis.

Selanjutnya, acara pembukaan berisikan menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan doa, laporan ketua panitia, dan Sambutan dari Ketua LPM, Prof. Dr. Ketut Suma, M.S., yang sekaligus membuka acara secara resmi. Kegiatan pelatihan pada hari pertama dibagi menjadi 3 sesi, yakni pertama penyampaian materi dari narasumber, kedua diskusi, dan ketiga penyusunan proposal dalam kelompok kecil. Sesuai

dengan rancangan awal, metode pelatihan mengikuti metode ceramah & diskusi, dimana setelah pemaparan materi oleh pembicara, dibukalah kesempatan berdiskusi mengenai hal-hal yang belum jelas, masalah-masalah nyata yang dihadapi, serta komentar atau saran terkait dengan materi bahasan. Beberapa gambar di bawah ini merupakan foto-foto yang diambil saat sesi ceramah dan diskus.



Gambar 2 Pemaparan Materi oleh Narasumber

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, dilakukan pula observasi guna mengamati ketekunan, keseriusan, kejujuran, serta tanggung jawab peserta pelatihan. Penilaian dilakukan dengan melihat aspek-aspek sikap peserta yang

mencirikan perilaku dan kemampuan peserta. Dengan mengacu pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya, hasil observasi rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Observasi saat Pelatihan

No	Aspek yang di observasi	SS	S	KS	TS	STS
1	Ketekunan mendengarkan ceramah yang disampaikan	60%	40%			
2	Keseriusan dalam melakukan kerja kelompok yang diminta untuk	65%	35%			
3	Keseriusan dalam melakukan refleksi terhadap permasalahan yang dialami di sekolah	30%	70%			
4	Kejujuran dalam mengemukakan permasalahan yang dialami di sekolah masing-masing	10%	90%			
5	Kemampuan memilih masalah yang urgen untuk dilaksanakan	5%	95%			
6	Tanggung jawab dalam melakukan diskusi untuk memilih metode yang sesuai untuk memecahkan masalah yang dialami	50%	50%			
7	Tanggungjawab untuk menyelesaikan proposal penelitian	45%	55%			
8	Keseriusan dalam menulis proposal	35%	65%			

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa 60% peserta pelatihan sangat tekun mendengarkan pemaparan materi dari para narasumber. Sisanya, 40% dari mereka terlihat serius mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, berdasarkan observasi tiap individunya, 65% sangat serius dalam melaksanakan kerja kelompok yang dirancang dan 35% lainnya serius. Terkait dengan keseriusan dalam melakukan refleksi terhadap permasalahan yang dialami di sekolah, 70% peserta nampak serius, bahkan 30% sisanya sangat serius. Selain hal-hal tersebut, kejujuran peserta dalam mengemukakan permasalahan yang dialami di sekolah masing-masing juga diamati. 90% peserta jujur memaparkan bahwa terjadi banyak masalah dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di sekolah mereka masing-masing, bahkan 10% sisanya sangat jujur dengan memaparkan secara sangat terperinci mengenai kendala yang nyata dihadapi di lapangan. Pada saat kerja kelompok

merancang draft proposal, nampak 95% peserta telah mampu memilih masalah yang urgen untuk diangkat dalam proposal yang mereka rancang. Terdapat 5% sisanya yang sangat mampu melakukannya meski tanpa bimbingan narasumber/fasilitator. Terkait dengan tanggung jawab peserta, 50% peserta terlihat bertanggung jawab, dan 50% lainnya sangat bertanggung jawab dalam melakukan diskusi untuk memilih metode yang sesuai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kegiatan diskusi kelompok. Masih terkait dengan tanggungjawab peserta pelatihan, 55% dari peserta bertanggung jawab, bahkan 45% lainnya sangat bertanggung jawab dalam menyelesaikan proposal PTK yang mereka buat secara berkelompok. Selama proses pembuatan, 65% peserta nampak serius mengerjakannya, dan 35% lainnya sangat serius. Berikut Beberapa gambar yang menunjukkan keseriusan peserta berdiskusi dalam kelompok.



Gambar 3 Diskusi Kelompok Pembuatan Proposal PTK

Pada hari kedua, peserta kembali datang dengan draft proposal kelompok yang sudah di cetak dan mendapat kesempatan untuk memaparkan proposal tersebut di depan peserta lainnya dan para narasumber. Berikut merupakan judul-judul proposal penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh kelompok peserta saat pelatihan.

Selanjutnya, kelompok presenter diberikan waktu selama 20 menit setelahnya mereka akan mendapat masukan, komentar, atau pertanyaan

terkait dengan proposal yang mereka paparkan. Selain itu, narasumber sebagai penguji juga memberikan penilaian terkait proposal yang telah mereka buat, yang kemudian diklasifikasikan untuk melihat kualitas proposal tersebut. Kelompok dengan proposal terbaik akan didampingi .hingga proposal tersebut menjadi laporan PTK. Pendampingan akan dilakukan via e-mail dan tatap muka ke sekolah bersangkutan.

Adapun hasil nilai proposal peserta dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Nilai Proposal Kelompok Peserta

Kelompok	Pembahas 1	Pembahas 2	Rata-Rata
1	80	83	81,5
2	83	81	82
3	79	83	81
4	81	84	82,5

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai total dari masing-masing kelompok adalah Kelompok 1 memperoleh 81,5, Kelompok 2 memperoleh 82, Kelompok 3 memperoleh

81, dan Kelompok 4 memperoleh 82,5. Nilai-nilai tersebut kemudian dikonversikan dengan kriteria Proposal yang baik, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4 Kriteria Proposal yang Baik

No.	Nilai	Kriteria
1	85-100	SANGAT BAIK
2	70-84	BAIK
3	60-69	CUKUP
4	50-59	KURANG
5	0-49	SANGAT KURANG

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa proposal PTK yang dihasilkan pada saat pelatihan oleh kelompok peserta masuk dalam kriteria Baik. Untuk itu, pendampingan lebih lanjut guna perbaikan proposal menjadi proposal dengan kriteria minimum Sangat Baik.

Diakhir kegiatan, peserta juga harus mengerjakan post-test guna mengukur efektivitas pelatihan yang diselenggarakan. Dari hasil post-test yang terdiri dari 25 pertanyaan pilihan ganda, rata-rata nilai peserta yang diperoleh adalah 76. Berdasarkan hasil tersebut,

terlihat bahwa pemahaman peserta mengenai Penelitian Tindakan Kelas meningkat dari 42,6 menjadi 76. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan PTK yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada masyarakat member dampak langsung pada pengetahuan peserta terkait dengan PTK.

Sama halnya pada saat awal kegiatan, di akhir kegiatan juga terdapat kuesioner terkait dengan kesan dan pesan peserta mengenai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Secara lebih rinci, hasil kuesioner di akhir kegiatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Kuesioner di Akhir Kegiatan

No.	Pertanyaan	Jawaban Peserta	Keterangan
1.	Apakah pelatihan penulisan PTK yang telah anda ikuti menarik?	40% Mengatakan menarik 60% mengatakan sangat menarik	
2.	Bila Ya, Apa materi dari pelatihan ini sesuai dengan apa yang anda butuhkan dalam pembuatan PTK?	50% mengatakan sesuai 50% mengatakan sangat sesuai	
3.	Setelah mengikuti pelatihan	100% mengatakan termotivasi	



	ini, apakah anda termotivasi untuk membuat PTK?	untuk membuat PTK
4.	Apakah anda memerlukan pelatihan yang lebih mendalam terkait dengan pelaksanaan PTK?	80% menyatakan perlu  20% menyatakan tidak perlu karena lebih memerlukan pelatihan mengenai cara membuat bahan ajar yang menarik bagi siswa
5.	Bila Ya, jenis pelatihan apa yang anda perlukan? Sebutkan secara lebih spesifik!	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat bahan ajar</li> <li>- Media berbasis ICT</li> <li>- Strategi Pembelajaran inovatif yang sesuai masalah</li> <li>- Menyusun kenaikan pangkat</li> <li>- Menganalisis data dan membuat pembahasan penelitian tindakan kelas</li> </ul>

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini kemudian akan dilanjutkan dengan pendampingan pada tiap kelompok untuk memperbaiki proposal yang mereka buat sebelumnya agar menjadi proposal yang sangat baik dan siap diimpelentasikan. Pendampingan berlangsung di 4 sekolah, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah yang tertera pada proposal kelompok yang dibuat sebelumnya. Tim pengabdian pada masyarakat mendatangi perwakilan kelompok ke sekolah masing-masing sebanyak 1 kali dan melakukan pendampingan lebih lanjut melalui e-mail.

Berdasarkan hasil pretest dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan, terlihat bahwa pemahaman peserta mengenai Penelitian Tindakan Kelas meningkat dari 42,6 menjadi 76. Selain itu, dari hasil kuesioner II, 100% peserta mengatakan termotivasi untuk membuat PTK setelah diberikan pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan PTK yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada masyarakat memberi dampak langsung pada pengetahuan peserta terkait dengan PTK. Hal tersebut senada dengan apa yang diperoleh Wisudariani dkk (2014) pada kegiatan P2M yang mereka lakukan bagi guru-guru SD di wilayah gugus VIII Kecamatan Abiansemal Badung. Hasil pelatihan ini

menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peserta dalam merancang proposal penelitian dimana pokok-pokok pikiran yang harus dibuat dalam latar belakang penelitian PTK telah mampu dirancang dan prosedur penelitian sudah berhasil dirumuskan. Jayanta, dkk (2017) juga menemukan hasil yang tidak jauh berbeda sebagai hasil pelatihan PTK yang dilakukan, dimana kegiatan tersebut dapat menambah wawasan guru tentang pokok-pokok pikiran yang harus dibuat dalam latar belakang penelitian PTK, walaupun beberapa pokok-pokok pikiran belum dikembangkan menjadi paragraf secara rinci.

Hasil yang diperoleh dari evaluasi proposal PTK yang dirancang oleh peserta secara berkelompok juga menunjukkan bahwa para peserta dapat merancang draft proposal dengan kualitas baik. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penilaian pembahas 1 dan pembahas 2 saat kelompok memaparkan draft proposal yang mereka susun. Adapun nilai proposal-proposal tersebut yakni, Kelompok 1 memperoleh 81,5, kelompok 2 memperoleh 82, kelompok 3 memperoleh 81, dan kelompok 4 memperoleh 82,5. Hasil tersebut tak jauh berbeda dari apa yang dilakukan Adnyani dkk (2015). Pelatihan PTK yang

diselenggarakan untuk guru-guru Bahasa Jepang SMK/SMA di Kabupaten Buleleng menunjukkan hasil yang tak jauh berbeda dari apa yang dihasilkan oleh Wisudariani dkk (2014). Guru-guru mendapat pengetahuan mengenai PTK dan mulai mampu merancang proposal PTK dengan baik. Perbedaan P2M yang dilakukan oleh Adnyani dkk (2015) dengan pelatihan PTK sebelumnya yakni adanya pendampingan setelah penyusunan proposal saat pelatihan. Hal tersebutlah yang akan dilakukan pada kegiatan P2M ini. Dengan adanya pendampingan, guru-guru dapat lebih diarahkan melaksanakan penelitian sebenarnya, bukan hanya sekedar proposal. Hasil pendampingan tersebut berdampak pada dihasilkannya laporan PTK oleh kelompok guru peserta pelatihan.

Dari beberapa kegiatan P2M sebelumnya dan dari hasil pelatihan yang telah dilakukan oleh tim pelaksana, dapat dilihat dan disimpulkan bahwa guru-guru masih sangat membutuhkan pelatihan penyusunan proposal PTK. Namun, pelatihan yang dibutuhkan merupakan pelatihan yang harus dibarengi dengan pendampingan atau pembimbingan dalam perbaikan kualitas proposal itu sendiri serta pelaksanaan penelitiannya di lapangan. Dengan adanya pendampingan, guru dapat benar-benar melaksanakan penelitian dan menyelesaikan masalah yang menjadi dasar penyusunan PTK tersebut. Terakhir, guru dapat melaporkannya sebagai salah satu karya ilmiah yang merupakan syarat keprofesionalan mereka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil analisis pre-test, didapatkan bahwa rata-rata nilai pre-test peserta adalah 42,6. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa peserta masih belum memiliki informasi yang cukup mengenai PTK. Berdasarkan hasil kuesioner I, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar guru pernah melakukan penelitian dan diantaranya menyebutkan bahwa jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Diketahui pula bahwa hampir seluruh guru pernah mendengar

mengenai PTK, namun belum semua mengetahui PTK secara lebih mendalam.

Selanjutnya, saat pemberian materi oleh narasumber, peserta berpartisipasi aktif yang kemudian peserta dibagi menjadi 4 kelompok pada sesi berikutnya. Setiap kelompok membuat satu proposal PTK. Proposal kelompok tersebut lalu dipresentasikan pada hari kedua pelatihan. Narasumber sebagai penguji juga memberikan penilaian terkait proposal yang telah dibuat, yang kemudian diklasifikasikan untuk melihat kualitas proposal tersebut. Adapun nilai proposal-proposal tersebut yakni, Kelompok 1 memperoleh 81,5, kelompok 2 memperoleh 82, kelompok 3 memperoleh 81, dan kelompok 4 memperoleh 82,5. Kelompok dengan proposal terbaik dengan nilai 82,5 akan menjadi kelompok yang proposalnya akan didampingi hingga menjadi laporan PTK.

Dari hasil post-test pada sesi terakhir, terdapat 25 pertanyaan pilihan ganda, rata-rata nilai peserta yang diperoleh adalah 76. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa pemahaman peserta mengenai Penelitian Tindakan Kelas meningkat dari 42,6 menjadi 76. Selain itu, dari hasil kuesioner II, 100% peserta mengatakan termotivasi untuk membuat PTK setelah diberikan pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan PTK yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada masyarakat memberi dampak langsung pada pengetahuan peserta terkait dengan PTK.

Kedepannya, kegiatan semacam ini hendaknya dilakukan lebih regular sehingga guru-guru dapat merasakan manfaat langsung dengan dituntun mulai dari penyusunan draft proposal hingga pelaporan penelitian tindakan kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyani, K. E. K., dkk. (2015). Pelatihan dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Bahasa Jepang SMA di Kabupaten Buleleng. Laporan Akhrit P2M (tidak diterbitkan)
- Dantes, N. (2006). Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan dalam

- Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru. (Bahan Pelatihan Bagi Guru-Guru di Kabupaten Karangasem Tanggal 5 Desember 2006)
- Hien, T.T.T. (2009). Why is action research suitable for education?. *VNU Journal of Science, Foreign Languages* 25 (2009) 97-106
- Hine, G. S.C. (2013). The importance of action research in teacher education programs. *Issues in Educational Research*, 23(2), 2013: Special Issue
- Hong, C.E., Lawrence, St.A. (2011). Action Research in Teacher Education: Classroom Inquiry, Reflection, and Data-Driven Decision Making. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 4(2)
- Jayanta, I.N.L., Rati, N.W., Diputra, K.S., Wibawa, I.M.C. (2017). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Timdakan Kelas bagi Guru-Guru SD. *Jurnal Widya Laksana Vol6 No.1.*
- Kemmis, S. & McTaggart. R. (1988). *The Actioan Research Planner*. Melbourne: Deakin University.
- Kuo, Nai-Cheng. (2015). Action Research for Improving the Effectiveness of Technology Integration in Preservice Teacher Education.i.e.: *inquiry in education: Vol. 6: Iss. 1, Article 3*. Retrieved from: <http://digitalcommons.nl.edu/ie/vol6/iss1/3>
- Tantra, D. K. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas* (Makalah disampaikan dalam Workshop Menumbuhkan Komitmen Guru dan Pegawai SMA Negeri 4 Denpasar tanggal 3 Januari 2005).
- Wisudariani dkk. (2014). *Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru SD di Wilayah Gugus VIII Kecamatan Abiansemal Badung*. Laporan Akhir P2M (tidak diterbitkan)